



Pembentukan Akhlak dan Etika pada Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan di Era Digitalisasi

Saqdiatul Khoiriyah

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ : saqdiyatul@uinsyahada.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam pembentukan akhlak dan etika pada mahasiswa. Fokus utama penelitian ini adalah pada kendala yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa dalam pembentukan serta faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak dan etika mahasiswa di era digitalisasi. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan observasi, analisis dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pembentukan akhlak dan etika pada mahasiswa di era digitalisasi meliputi informasi yang tidak tersaring, perilaku di media sosial, kebebasan berpendapat yang kurang bertanggung jawab, pengaruh budaya luar yang kurang sesuai, akses konten di era digital, kurangnya kontrol diri dalam penggunaan teknologi dan individualisme dan menurunnya interaksi sosial. Penelitian ini menyarankan perlunya kolaborasi antara mahasiswa, institusi pendidikan, dosen, serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan akhlak dan etika pada mahasiswa di era digitalisasi. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki moralitas dan etika yang tinggi, siap berkontribusi positif bagi masyarakat di era digital secara signifikan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

05 August 2024

Revised

20 August 2024

Accepted

24 October 2024

Key Word

Akhlak, Etika, Mahasiswa, Digitalisasi.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Teknologi Digital adalah sebuah teknologi informasi yang lebih mengutamakan kegiatan dilakukan secara komputer/digital dibandingkan menggunakan tenaga manusia. Tetapi lebih cenderung pada sistem pengoperasian yang serba otomatis dan canggih dengan sistem komputeralisasi/format yang dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem menghitung sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris. Perkembangan teknologi ini membawa perubahan pada kualitas dan efisiensi kapasitas data yang dibuat dan dikirimkan, seperti ; gambar menjadi semakin jelas karena kualitas yang

lebih baik, kapasitas menjadi lebih efisien dan proses pengiriman yang semakin cepat (Danuri, 2019). Teknologi pada era digitalisasi mampu membuat penggunaannya hingga mengabai keadaan di sekitarnya. Jika tidak sadari dampak negatif dari menggunakan teknologi pada era digitalisasi ini, maka manusia dapat tidak sadar akan kebutuhan yang sebenarnya. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus memperhatikan kodrat dan martabat manusia khususnya khususnya pada mahasiswa pada zaman sekarang (Tanamal, 2022).

Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Kemudian definisi etika berasal dari bahasa Yunani "*ethes*" artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran (Habibah, 2015). Akhlak dan etika pada kalangan remaja di era digitalisasi saat ini masih menjadi persoalan utama yang memerlukan pembenahan dan peran semua aspek dalam pendidikan. Problem karakter remaja umumnya dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka, seperti halnya kurangnya sopan santun, tawuran, *bullying*, suka melihat gambar pornografi, suka bolos atau titip absen, berbohong dan sejenisnya. Beberapa kondisi itu menunjukkan pengetahuan saja tidak cukup berdampak terhadap perubahan perilaku di kalangan remaja. Hal itu disebabkan pada minim mempersiapkan karakter. pendidikan Indonesia dalam menghasilkan manusia berkarakter. Pendidikan nasional pada kecerdasan rasa, kecerdasan akhlak, dan kecerdasan batin (Ummi Kulsum, 2022).

Era digital merupakan era di mana semua aspek dalam kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran yang terjadi lebih banyak memanfaatkan media digital. Karena pembelajaran digital memerlukan kesiapan pembelajar dan pengajar untuk berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer/laptop dengan internet, *smartphone* dengan aplikasinya dan lainnya. Sehingga kehadiran teknologi informasi bisa dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran era digital (Azis, 2019). Dengan strategi pembelajaran era digital memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran era digital. Era digital memungkinkan mahasiswa dihadapkan pada berbagai budaya dan pandangan hidup dari seluruh dunia. Meskipun hal ini memberikan peluang untuk memperluas wawasan, namun juga dapat memberikan dampak negatif apabila peserta didik tidak mempunyai landasan akhlak dan etika yang kuat. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi mahasiswa untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam dan tidak mudah terpengaruh oleh tren atau budaya yang bertentangan dengan ajaran agama. Pembentukan etika dan akhlak diperlukan agar mahasiswa dapat menyaring dan

menyesuaikan pengaruh budaya asing dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai luhur yang dianut dalam masyarakat mereka (Mahmud, 2024).

Digitalisasi pendidikan telah mengubah cara belajar mahasiswa. Pembelajaran *online* dan akses bebas ke sumber daya digital membutuhkan tingkat tanggung jawab pribadi yang lebih tinggi. Penggunaan sistem digital dalam dunia pendidikan juga mempunyai dampak negatif pula, antara lain ditandai dengan mahasiswa melakukan plagiarisme, menjadikan mahasiswa malas belajar, penyalahgunaan teknologi selama pembelajaran, serta sulitnya dalam pembentukan karakter dan kecurangan akademik, yang menjadi lebih mudah dilakukan di era digital. (Ma'rufah, 2022)

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan sebagai entitas yang bertanggung jawab membentuk generasi penerus bangsa, tidak hanya bertugas menjaga dan merawat tradisi masyarakat, melainkan juga harus menyajikan model pendidikan yang mampu mengatasi tantangan global. Karena globalisasi adalah fenomena yang selalu berubah. Kemajuan teknologi memiliki dampak yang signifikan, termasuk dalam sektor pendidikan. Menghadapi era digital, literasi digital menjadi elemen yang sangat penting yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai generasi pemimpin masa depan. (Delia Maharani, 2024)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pembentukan akhlak dan etika pada mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan di era digitalisasi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan akhlak dan etika pada remaja khususnya mahasiswa sehingga menciptakan karakter yang mulia dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam permasalahan pembentukan akhlak dan etika yang terjadi pada mahasiswa di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan. Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi kasus, di mana penelitian difokuskan pada beberapa mahasiswa di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pembentukan akhlak dan etika dalam konteks yang spesifik.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan. Subjek penelitian meliputi: Mahasiswa pada Universitas tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: 1) Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pembentukan akhlak dan etika. 2) Observasi: Dilakukan di lingkungan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan untuk mengamati secara langsung pembentukan akhlak dan etika, serta interaksi antara mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan beberapa permasalahan utama dalam pembentukan akhlak dan etika pada mahasiswa di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan. Permasalahan tersebut diidentifikasi melalui wawancara mendalam, dan observasi.

Pembentukan akhlak dan etika pada mahasiswa di era digital menjadi tugas yang semakin kompleks dan penting karena pesatnya perkembangan teknologi. Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan dan pendidik dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan generasi peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan bermoral. Di bawah ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan etika mahasiswa di era digital:

1. Informasi yang tidak tersaring

Mahasiswa di era digital banyak mendapatkan berbagai macam informasi dari media sosial, berita online, dan platform lainnya. Sayangnya, tidak semua informasi tersebut *valid* atau positif. Informasi yang berlebihan membuat mahasiswa rentan terpapar hoax, berita palsu, dan konten yang tidak bermoral yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak mereka.

2. Perilaku di Media Sosial

Media sosial menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, tetapi kurangnya kontrol dapat menyebabkan etika bermedia yang tidak berfungsi. Beberapa mahasiswa terlibat dalam perilaku negatif seperti *cyberbullying*, menyebarkan ujaran kebencian, dan perilaku narsis yang berlebihan. Hal ini merusak empati dan etika digital.

3. Kebebasan Berpendapat yang Kurang Bertanggung Jawab

Era digital memungkinkan setiap orang untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bebas. Namun, kebebasan ini sering kali disalahgunakan untuk menyebarkan komentar negatif atau provokatif. Mahasiswa yang tidak memiliki dasar etika yang kuat dapat terjerumus ke dalam kebiasaan berkomentar tanpa pertimbangan, yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang luhur.

4. Pengaruh Budaya Luar yang Kurang Sesuai
Akses terhadap informasi dari budaya yang berbeda memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti budaya asing yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika lokal. Tanpa pembatasan yang jelas, mahasiswa dapat kehilangan identitas budaya mereka, moral dan nilai-nilai yang telah diajarkan di lingkungan mereka atau di lembaga pendidikan.
5. Akses Konten di Era Digital
Di era digital, mahasiswa lebih mudah terpapar dengan konten negatif seperti kekerasan, pornografi, atau ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif. Jika mahasiswa tidak memiliki filter moral yang baik, akses yang tidak terbatas tersebut dapat merusak nilai-nilai etika dan akhlak mereka.
6. Kurangnya Kontrol Diri Dalam Penggunaan Teknologi
Kecanduan dan ketergantungan *gadget* dan media digital dapat membatasi interaksi sosial tatap muka dan merusak kemampuan komunikasi yang berempati dan beretika. Mahasiswa yang kecanduan perangkat digital sering kali menunjukkan kurangnya kontrol diri, yang dapat berdampak buruk pada aspek moral seperti disiplin, ketekunan, dan rasa hormat terhadap waktu dan orang lain.
7. Individualisme dan Menurunnya Interaksi Sosial
Individualisme dan menurunnya interaksi sosial dalam era digital memengaruhi pembentukan akhlak dan etika mahasiswa. Individualisme yang berkembang, terutama dalam dunia digital, membuat mahasiswa lebih cenderung berfokus pada kepentingan diri sendiri, pencapaian pribadi, dan identitas individu daripada hubungan sosial atau nilai-nilai kolektif. Hal ini dapat berdampak pada bagaimana mereka membentuk etika dan akhlak dalam keseharian, terutama dalam cara mereka berinteraksi dan bekerja dengan orang lain. Perangkat dan media digital, yang sering digunakan secara individu, mengurangi interaksi sosial tatap muka. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk memahami, berempati, dan peduli kepada orang lain, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan serta pembentukan akhlak dan etika.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan akhlak dan etika di kalangan mahasiswa sangat kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk penyelesaiannya. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai temuan penelitian:

1. Informasi yang Berlebihan Harus Tersaring
 - a. Mengajarkan literasi digital kepada mahasiswa termasuk kemampuan untuk menganalisis secara kritis informasi yang mereka terima. Literasi digital mengajarkan mahasiswa tidak hanya cara menemukan informasi, tetapi juga cara mengevaluasi sumber informasi. Dengan kemampuan ini, mereka dapat

mengenali informasi mana yang dapat dipercaya, memahami prasangka yang mungkin terjadi, dan membedakan mana fakta dan opini. Hal ini mengurangi risiko terpengaruh oleh informasi yang salah atau tidak relevan saat membentuk akhlak dan etika mereka.

- b. Peran dosen dan lingkungan akademis sangat penting dalam hal memberikan contoh perilaku yang baik dan menyoroti pentingnya etika saat berkomunikasi dan berinteraksi secara online. Universitas dapat mengadakan kegiatan atau forum diskusi di mana mahasiswa mendiskusikan isu-isu etika di dunia digital. Melalui diskusi tersebut, mahasiswa akan lebih memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan rasa hormat kepada orang lain ketika berhadapan dengan informasi. Perguruan tinggi juga dapat memperkuat kode etik akademik dan menekankan pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi informasi.

2. Perilaku di Media Sosial

Mengatasi permasalahan perilaku bermedia sosial dalam membentuk akhlak dan etika mahasiswa di era digital membutuhkan pendekatan komprehensif yang berfokus pada pendidikan karakter, literasi digital, dan mengedepankan etika dalam berinteraksi secara online. Di era digital, media sosial tidak hanya menjadi ajang interaksi sosial, tetapi juga menjadi cerminan kepribadian dan karakter individu. Oleh karena itu, penting bagi para siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang pentingnya berperilaku etis di dunia maya. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral yang relevan dengan situasi media sosial, seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab. Pendidikan ini akan membantu mereka untuk berpikir kritis sebelum berkomentar, berbagi, atau bereaksi secara emosional terhadap suatu konten.

3. Kebebasan Berpendapat yang Bertanggung Jawab

- a. Masalah kebebasan berpendapat yang tidak bertanggung jawab dalam membentuk akhlak dan etika mahasiswa di era digital membutuhkan pendidikan nilai yang mendorong kesadaran akan konsekuensi sosial dari setiap ekspresi di ruang publik. Mahasiswa harus diajarkan bahwa kebebasan berekspresi adalah hak, tetapi harus disertai dengan tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan, menghormati orang lain, dan menjunjung tinggi integritas. Pengajaran yang memasukkan prinsip-prinsip etika ke dalam pembentukan opini adalah penting agar mahasiswa memahami batas-batas antara opini yang kritis dan konstruktif dan penyebaran pernyataan yang merusak atau provokatif.
- b. Kebiasaan untuk berdialog secara terbuka namun bertanggung jawab dalam lingkungan akademik akan mendorong siswa menjadi terbiasa dengan pendapat

yang masuk akal. Diskusi yang sehat dalam dunia pendidikan akan menunjukkan kepada siswa betapa konstruktifnya mempunyai pendapat yang kuat namun tetap bertanggung jawab dan tidak merendahkan pihak lain. Dengan lebih mengembangkan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa akan lebih siap untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bermakna di ruang digital dan menyadari bahwa kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab adalah bagian penting dari etika dalam masyarakat.

4. Pengaruh Budaya Luar yang Kurang Sesuai

- a. Mengatasi pengaruh budaya luar yang kurang sesuai dalam pembentukan akhlak dan etika mahasiswa di era digital memerlukan pendekatan yang seimbang antara apresiasi budaya global dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan tentang filter budaya, yaitu kemampuan menyaring, mengevaluasi, dan memilih unsur-unsur budaya asing yang positif tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang telah menjadi identitas budaya tersendiri.
- b. Pendidikan karakter yang kuat dalam lingkungan akademik dapat membantu mahasiswa mengembangkan prinsip-prinsip yang kokoh dalam menghadapi budaya asing. Penekanan nilai-nilai seperti integritas, kesederhanaan, tanggung jawab dan rasa hormat dalam kurikulum akan memudahkan mahasiswa memahami apa yang pantas dan apa yang harus dihindari ketika terpapar budaya asing. Selain itu, pembentukan komunitas di kampus yang mengedepankan kegiatan budaya lokal dapat menjadi wadah yang baik untuk memperkuat identitas budaya mahasiswa sekaligus membangun solidaritas dan kebanggaan terhadap nilai-nilai tradisionalnya.
- c. Peran dosen dan figur berpengaruh dalam memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai lokal juga sangat penting. Mereka dapat menunjukkan bagaimana mahasiswa bisa terbuka terhadap hal-hal positif dari budaya asing dan tetap mempertahankan identitas diri. Kegiatan diskusi dan dialog antar budaya juga dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami dan menilai perbedaan budaya tanpa harus menirunya begitu saja. Melalui pendekatan ini, mahasiswa akan lebih siap menghadapi secara bijak pengaruh budaya luar dan mengubahnya menjadi inspirasi positif dan konstruktif bagi kehidupannya tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan etika yang tertanam dalam dirinya.

5. Akses Konten di Era Digital

- a. Literasi digital adalah kunci untuk memberikan mahasiswa kemampuan mengidentifikasi dan menyaring informasi yang mahasiswa konsumsi. Literasi ini mencakup pemahaman cara memilih sumber informasi yang dapat

- dipercaya, menilai validitas konten, dan menyadari dampak negatif dari penyebaran atau akses konten yang tidak pantas.
- b. Institusi pendidikan dapat memainkan peran penting dengan memberikan pelatihan dan materi yang mempromosikan literasi digital dan dengan menanamkan kebiasaan berperilaku etis saat berselancar di Internet. Program seperti lokakarya, seminar atau modul pembelajaran etika digital dapat memberikan siswa kemampuan untuk membedakan konten positif dan negatif serta memahami konsekuensi dari mengakses dan mendistribusikan konten tersebut. Selain itu, menciptakan lingkungan kampus yang mendukung nilai-nilai moral melalui kegiatan positif seperti klub atau komunitas yang mengedepankan pendidikan dan kreativitas dapat menjadi selingan produktif dari konten negatif.
 - c. Bimbingan dan dukungan dari dosen atau pembimbing juga akan sangat membantu mahasiswa mengembangkan akhlak dan etika yang kuat. Dengan memberikan contoh bagaimana menggunakan Internet dengan bijak, instruktur dan mentor dapat menunjukkan bahwa tidak semua informasi harus dapat diakses atau dipercaya. Dukungan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk kritis namun beretika dalam memilih konten sehingga dapat terhindar dari pengaruh negatif informasi negatif di dunia digital.
6. Kontrol Diri Dalam Penggunaan Teknologi
- a. Mahasiswa sering kali menghadapi tantangan untuk mengontrol diri di tengah berbagai aplikasi dan platform digital yang menarik dan memerlukan perhatian. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi aspek penting agar mereka tidak terjebak dalam penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak produktif. Pelatihan disiplin digital dapat diberikan melalui kurikulum yang menekankan pentingnya manajemen waktu dan pemahaman dampak penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti: penurunan produktivitas, kesehatan mental, dan terganggunya hubungan sosial.
 - b. Universitas ataupun institusi pendidikan dapat memberikan dukungan dengan menawarkan pelatihan atau program yang membantu mahasiswa mengenali tanda-tanda kecanduan digital dan mempelajari cara menetapkan batasan saat menggunakan perangkat digital. Program-program ini mungkin mencakup pelatihan teknik *mindfulness* atau aplikasi manajemen waktu untuk membantu mereka fokus pada kegiatan akademik dan sosial yang lebih bermanfaat. Metode ini melatih mahasiswa untuk memprioritaskan aktivitas penting, menghargai waktu, dan menyadari bahwa pengendalian diri adalah bagian dari kedewasaan dalam menggunakan teknologi.
 - c. Peran dosen dan civitas atau komunitas kampus juga sangat penting dalam memberikan contoh penggunaan teknologi secara bijak dan beretika. Mereka

dapat mengundang mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas *offline* yang mendorong interaksi tatap muka dan partisipasi dalam aktivitas sosial. Kegiatan seperti diskusi kelompok, olah raga atau seni dapat menjadi alternatif yang menarik dan produktif dibandingkan penggunaan teknologi yang berlebihan. Dengan terus menciptakan lingkungan yang mengedepankan disiplin digital dan memberikan dukungan moral, siswa akan lebih siap untuk melakukan pengendalian diri saat menggunakan teknologi sehingga teknologi menjadi alat untuk kemajuan dan bukan gangguan yang merugikan.

7. Individualisme dan Menurunnya Interaksi Sosial

1. Mengatasi masalah individualisme dan menurunnya interaksi sosial dalam pembentukan akhlak dan etika mahasiswa di era digital memerlukan pendekatan yang berfokus pada pengembangan empati, keterlibatan dalam komunitas, dan interaksi tatap muka. Mengingat kemudahan teknologi, mahasiswa cenderung berkomunikasi secara virtual dan mengurangi keterlibatan tatap muka, yang dapat melemahkan rasa memiliki dan empati. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan kampus yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mengedepankan nilai kebersamaan dan empati. Program seperti kerja kelompok, kegiatan sosial atau proyek komunitas dapat membantu mereka untuk lebih mengenal satu sama lain, bekerja sama dan menghargai perbedaan.
2. Perguruan tinggi atau Institusi pendidikan juga dapat mendukung terbentuknya interaksi sosial dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan dilakukannya pertemuan tatap muka secara berkala. Diskusi panel, seminar interaktif, *workshop* dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan cara efektif untuk mendorong mahasiswa berdiskusi, terlibat dalam debat yang bermakna, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Dengan merasakan langsung dinamika interaksi sosial, mahasiswa akan memahami pentingnya komunikasi yang jujur dan penuh kasih sayang, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh interaksi digital.
3. Dosen dan mentor dapat memberikan contoh pentingnya kehadiran fisik dalam membangun hubungan yang bermakna, seperti melalui pengajaran langsung atau sesi konseling. Dosen juga dapat menekankan nilai empati dan kolaborasi dalam pembelajaran agar mahasiswa tidak hanya mengejar prestasi pribadi tetapi juga memperhatikan kontribusinya terhadap kelompok. Dengan demikian, mahasiswa dapat merasakan manfaat interaksi tatap muka dan menumbuhkan rasa saling menghormati dan memiliki, sehingga nilai-nilai moral dan etika yang positif terus terbentuk dan terpelihara meski di era digital.

Penelitian ini menyarankan perlunya kolaborasi antara mahasiswa, institusi pendidikan, dosen, serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan akhlak dan etika

pada mahasiswa di era digitalisasi. Dengan pendekatan yang komprehensif dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan kualitas akhlak dan etika mahasiswa pada era digitalisasi di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan maupun perguruan tinggi di Indonesia secara signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai permasalahan dalam pembentukan akhlak dan etika pada mahasiswa di era digitalisasi secara keseluruhan, pembentukan akhlak dan etika pada mahasiswa di era digitalisasi memerlukan kerjasama antara institusi pendidikan, mahasiswa itu sendiri, serta masyarakat luas. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki moralitas dan etika yang tinggi, siap berkontribusi positif bagi masyarakat di era digital secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, T. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 1(2), 308-318. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciedss/article/view/512>
- Danuri, M. (2019). Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital. *INFOKAM*, 15(2), 116-123. <https://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/178>
- Delia Maharani, L. M. (2024). Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89-98. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1771>
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73-87. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Digitalisasi Pendidikan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 17-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.62>
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial. *JURNAL USHULUDDIN*, 26(2), 279-311. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/51032>
- Tanamal, N. A. (2022). Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Akhlak Dan Etika Di Era Digital. *JAGADDHITA : Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(2), 33-46. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/1018>
- Ummi Kulsum, A. M. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>